



Analisis Harga Pokok Mahasiswa: Implikasi Terhadap Penentuan Nilai Seserahan Dalam Pernikahan di Lombok Barat

Analysis of Student Cost of Goods: Implications for Determining the Value of Dowry in Marriage in West Lombok

Baiq Anina Ariyani Nilasari^{*}, Ali Fikri²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Abstrak

Pernikahan di Indonesia sarat akan tradisi, salah satunya adalah seserahan yang melambungkan tanggung jawab dan pengakuan sosial antar keluarga. Nilai seserahan sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status sosial calon pengantin, menciptakan kompleksitas dalam dimensi ekonomi dan sosial. Namun, belum terdapat standar baku mengenai penentuan nilai seserahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis rata-rata biaya pendidikan sebagai acuan nilai seserahan melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus di beberapa desa, melibatkan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan calon pengantin, semakin tinggi ekspektasi nilai seserahan. Selain itu, perbedaan biaya pendidikan antara pihak perempuan dan laki-laki menjadi dasar penentuan nilai yang adil. Nilai akhir seserahan ditentukan melalui konsensus keluarga dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi dan tradisi lokal.

Kata Kunci: Pernikahan Sasak, Nilai Seserahan, Status Pendidikan

Abstract

Marriage in Indonesia is full of traditions, one of which is the dowry, which symbolizes responsibility and social recognition between families. The value of the dowry is often influenced by the level of education and social status of the prospective bride and groom, creating complexity in economic and social dimensions. However, there is no standard for determining the value of the dowry. This study aims to analyze the average cost of education as a reference for the value of the dowry through a qualitative approach and case studies in several villages, involving interviews with traditional and community leaders. The results show that the higher the education of the prospective bride and groom, the higher the expectation of the dowry's value. Additionally, the difference in education costs between the woman and the man serves as the basis for determining a fair value. The final value of the dowry is determined through family consensus by considering socio-economic conditions and local traditions.

Keywords: Sasak Marriage, Gift Value, Education Status

Histori Artikel:

Diterima 13 April 2025, Direvisi 20 Mei 2025, Disetujui 23 Mei 2025, Dipublikasi 28 Mei 2025.

***Penulis Korespondensi:**

aninaariyani@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.613>

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan nilai budaya. Di berbagai daerah, pernikahan tidak hanya menjadi momen penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai perayaan yang melibatkan keluarga dan komunitas. Setiap suku di Indonesia memiliki cara unik dalam merayakan pernikahan yang menciptakan keragaman ritual dan simbolisme sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai lokal. Seperti di daerah Jawa terdapat tradisi sungkeman, di mana mempelai melakukan penghormatan kepada orang tua sebagai tanda bakti. Di Bali dikenal dengan upacara ngidang, yang melibatkan serangkaian ritual persembahan kepada Dewa-Dewi. Di Sumatera Utara, masyarakat Batak memiliki tradisi mangulosi, di mana ulos (kain tenun khas Batak) diberikan sebagai simbol kasih sayang dan harapan untuk kebahagiaan pasangan.

Sementara itu, di daerah Nusa Tenggara Barat, masyarakat Sasak memiliki tradisi yang unik dan kaya makna bernama *Merariq* yang sering disebut sebagai kawin culik. Dalam tradisi ini, calon pengantin laki-laki menculik calon pengantin perempuan sebagai bagian dari proses menuju pernikahan. Tradisi *Merariq* ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Sasak yang berada di berbagai daerah termasuk di daerah Lombok Barat. Tradisi-tradisi ini menunjukkan pentingnya pernikahan dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat ikatan antar keluarga, serta sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu elemen penting dalam prosesi pernikahan adalah seserahan yang berfungsi sebagai simbol tanggung jawab dan pengakuan sosial antara kedua belah pihak.

Di berbagai daerah di Indonesia, seserahan memiliki nama dan bentuk yang berbeda-beda. Misalnya, di Jawa dikenal istilah "*peningset*", sementara di Sunda disebut "*hantaran*". Dalam tradisi Minangkabau, seserahan dikenal dengan istilah "*barang japuik*" yang mencakup kain songket dan perhiasan emas. Masyarakat Batak menyebutnya "*sinamot*", yang biasanya terdiri dari *ulos*, perhiasan, dan uang tunai sebagai simbol tanggung jawab. Di Bali, seserahan sering melibatkan kain *endek* atau songket serta berbagai makanan tradisional. Meskipun detailnya bervariasi, inti dari tradisi seserahan ini tetap sama yaitu sebagai bentuk penghormatan dan komitmen.

Azizah (2022) menegaskan bahwa seserahan adalah seperangkat barang yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat acara pernikahan, yang menunjukkan betapa pentingnya simbolisme dalam tradisi ini. Dalam konteks masyarakat Lombok Barat, seserahan memiliki karakteristik yang sangat khas. Dalam tradisi Sasak, seserahan tidak hanya terdiri dari barang-barang material, tetapi juga mencerminkan status pendidikan dan sosial calon pengantin. Seserahan dianggap sebagai ungkapan kesiapan pengantin laki-laki untuk memenuhi kebutuhan istri serta sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan.

Penelitian oleh Abduh et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi seserahan berkontribusi pada pelestarian budaya serta memperkuat hubungan antar keluarga, sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Hal ini sejalan dengan temuan Sholeh (2023) yang menjelaskan bahwa tradisi *Sorong Serah* merupakan bagian integral dari pernikahan masyarakat Sasak, di mana simbolisme seperti pemberian kain tenun dan peralatan rumah tangga menunjukkan kesiapan pengantin laki-laki untuk memenuhi kebutuhan istri.

Dalam penelitian Zaman & Khobir (2023) menyatakan bahwa seserahan merupakan tradisi memberikan barang-barang yang telah disepakati kedua belah pihak calon pengantin tanpa adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi nilai seserahan dalam masyarakat Sasak. Suryadin (2017) juga menegaskan bahwa pihak laki-laki sering kali mengalami kesulitan memenuhi nilai seserahan karena pihak wanita menahan nilai pemberian yang dirasa sangat berat untuk dipenuhi. Tingginya nilai seserahan ini dipengaruhi oleh status dan prestise di mata masyarakat.

Selain itu, penelitian Fahmi (2023) menyimpulkan bahwa tradisi seserahan berfungsi sebagai tanda bahwa calon mempelai laki-laki benar-benar siap untuk bertanggung jawab dalam pernikahan. Dalam tradisi seserahan di Kelurahan Setu, tidak ada aturan yang menetapkan besaran atau jumlah seserahan, dan jika dirasa berat, kedua keluarga dapat melakukan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi seserahan memiliki fleksibilitas yang memungkinkan penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi kedua belah pihak.

Nilai seserahan sering dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan status sosial calon pengantin yang menciptakan kompleksitas dalam dimensi ekonomi dan sosial tradisi ini. Kompleksitas ini semakin terlihat dalam tradisi *Sorong Serah*, di mana biaya pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan status sosial seseorang. Biaya pendidikan ini mencakup berbagai pengeluaran, baik untuk pendidikan formal maupun kebutuhan sehari-hari, sehingga dapat menjadi acuan dalam menetapkan nilai seserahan yang adil dan rasional.

Penelitian oleh Muzaki (2023) menunjukkan bahwa nilai seserahan dalam masyarakat Sasak juga dipengaruhi oleh pendidikan calon pengantin perempuan. Muzaki menambahkan perspektif akulturasi budaya dengan membahas penghormatan kepada leluhur dan fleksibilitas dalam regulasi adat yang berperan penting dalam mempertahankan tradisi ini yang sejalan dengan temuan Nuriman (2018) menyatakan bahwa pendidikan dan status sosial calon pengantin perempuan sangat mempengaruhi nilai seserahan yang diharapkan, sehingga dapat menunjukkan adanya pengaruh pendidikan dalam menetapkan ekspektasi nilai seserahan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan berdampak signifikan terhadap jumlah uang yang diberikan sebagai seserahan dalam pernikahan adat Lampung. Penelitian ini menambah dimensi lain dengan menunjukkan hubungan langsung antara pendidikan dan nilai seserahan yang juga relevan dengan konteks Sasak.

Meskipun tradisi ini memiliki peranan penting dalam masyarakat, hingga saat ini belum ada standar yang jelas mengenai nilai seserahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rata-rata biaya Pendidikan sebagai acuan dalam penentuan nilai seserahan. Analisis ini diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan dengan nilai seserahan serta mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi dalam masyarakat Sasak di Lombok Barat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada penilaian sosial yang lebih luas, serta memberikan kontribusi dalam pembentukan standar nilai seserahan yang lebih objektif.

Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur mengenai tradisi seserahan, khususnya di masyarakat Sasak Lombok Barat dengan menyoroti hubungan antara tingkat pendidikan dan status sosial calon pengantin terhadap nilai seserahan. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek material seserahan tanpa mempertimbangkan dimensi sosial dan pendidikan secara mendalam, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi budaya, sosiologi, dan ekonomi. Analisis biaya pendidikan sebagai acuan nilai seserahan menjadi pendekatan unik yang lebih objektif dibandingkan metode tradisional yang bersifat subjektif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi antar keluarga dalam proses negosiasi nilai seserahan, serta menunjukkan kompleksitas hubungan antara tradisi, ekonomi, dan status sosial dalam masyarakat Sasak. Dengan fokus pada konteks lokal yang khas dan relevansi sosial yang luas, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang tradisi pernikahan di Indonesia sekaligus menawarkan solusi atas keterbatasan penelitian sebelumnya terkait fleksibilitas tradisi seserahan dalam era modern.

Etnografi dalam Menganalisis Hubungan Biaya Pendidikan dan Nilai Sesorahan

Etnografi adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami kehidupan sosial melalui observasi langsung dan interaksi dengan individu atau kelompok dalam konteks budaya tertentu. Hamzah (2020) menjelaskan bahwa penelitian etnografi adalah jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada sosiologi kultural masyarakat dengan menggambarkan, menganalisa, dan memberi tafsiran dari pola budaya masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa.

Lebih lanjut, Mahendra et al. (2024) menyebutkan bahwa etnografi berkembang sebagai alat ilmu sosial, dan melibatkan ilmu sosial pengamat, objek yang diamati, laporan penelitian sebagai teks, dan fenomena yang dijadikan objek yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau teks. Dalam konteks ini, Kalionga et al. (2023) menegaskan bahwa tujuan utama etnografi adalah untuk memperoleh pemahaman holistik tentang worldview suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang sama.

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Suhendar (2022) yang menjelaskan bahwa etnografi memiliki ciri-ciri yang khas seperti holistic integrative, deskripsi tebal, eklektik, adanya triangulasi, serta terdapat teknik observasi yang mendalam. Firmansyah & Fridiyanto (2021) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi ini mempelajari individu atau kelompok sosial secara alami yang didalamnya terdapat interaksi satu sama lain untuk mempelajari dan mendeskripsikan pola budaya suatu kelompok yang mencakup tradisi, mitos, kepercayaan, bahasa, nilai, dan norma.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan bukti lebih lanjut tentang aplikasi etnografi dalam menggali pola budaya masyarakat. Sari (2024) dalam studinya di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, menggambarkan bagaimana masyarakat desa tersebut memelihara tradisi melalui ritual budaya yang berakar kuat pada kepercayaan lokal. Begitu pula dengan Nur et al. (2017) yang meneliti Suku To Balo di Desa Bulobulo, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana masyarakat Suku To Balo mempertahankan identitas budaya mereka, termasuk mitos dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dapat disimpulkan, keduanya menunjukkan relevansi metode etnografi dalam memahami praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari

Seperti yang dijelaskan oleh Ida (2018) yang mengungkapkan pentingnya etnografi virtual sebagai metode pengumpulan data dalam mempelajari komunitas digital. Dengan demikian, berbagai penelitian ini semakin menegaskan bahwa etnografi, dengan pendekatannya yang holistik dan mendalam adalah alat yang sangat efektif dalam menggali dan memahami pola-pola sosial serta budaya dalam berbagai konteks masyarakat.

Dalam pernikahan masyarakat Sasak di Lombok Barat, etnografi berperan penting untuk memahami bagaimana budaya dan tradisi lokal mempengaruhi penentuan nilai sesorahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana norma sosial dan praktik budaya berinteraksi dengan faktor-faktor ekonomi dalam ekspektasi nilai sesorahan, yang pada gilirannya berhubungan erat dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses pendidikan.

Salah satu konsep yang sangat relevan dalam konteks ini adalah harga pokok. Harga pokok merujuk pada total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau memproduksi suatu barang atau jasa. Sesuai dengan penjelasan dalam PSAK 14, harga pokok produksi adalah pembebanan dari nilai perolehan persediaan, sedangkan harga pokok adalah jumlah pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan, dan penempatan persediaan agar dapat dijual. Dalam penelitian ini, harga pokok lebih ditekankan pada harga pokok pendidikan, yaitu total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan, termasuk biaya

kuliah, buku, transportasi, dan biaya hidup. Hal ini ditegaskan oleh Astuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa harga pokok mahasiswa mencakup semua biaya yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan pendidikan.

Selain harga pokok, biaya juga menjadi faktor kunci dalam menentukan ekspektasi nilai seserahan. Menurut PSAK 1 (2015:12), biaya dijelaskan sebagai arus keluar yang mengurangi aktiva atau menciptakan kewajiban, dan mempengaruhi penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan pembagian kepada pemilik. Menurut Hansen & Mowen (1999), biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan variabel. Dalam konteks mahasiswa, biaya pendidikan dapat dianggap sebagai biaya variabel yang berubah tergantung pada pilihan program studi dan gaya hidup. Pemahaman mengenai struktur biaya ini sangat penting karena dapat mempengaruhi persepsi calon pengantin laki-laki terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi nilai seserahan.

Selanjutnya, nilai seserahan yang menjadi inti dari interaksi sosial ini. Nilai seserahan adalah sejumlah uang atau barang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan dalam rangka pernikahan, sebagai simbol penghormatan dan pengakuan terhadap keluarga perempuan. Menurut Sholeh (2023), nilai seserahan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai cerminan dari harga diri dan status sosial individu. Dalam banyak kasus, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin tinggi pula ekspektasi terhadap nilai seserahan. Hal ini karena pendidikan yang lebih tinggi dianggap sebagai simbol status sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, nilai seserahan menjadi cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas dalam budaya pernikahan, termasuk tradisi yang ada di masyarakat Sasak.

Budaya pernikahan Sasak di Lombok Barat memiliki berbagai tradisi yang memperkuat nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Salah satu tradisi penting adalah *Sorong Serah*, yang merupakan serah terima barang atau uang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan setelah akad nikah. Dalam penelitian Sholeh (2023), dijelaskan bahwa implementasi *aji krame* dalam tradisi *Sorong Serah* menggunakan bahasa halus yang merupakan strata tertinggi dalam bahasa Sasak, bukan mantra yang mengandung syirik seperti yang dipersepsikan beberapa orang yang menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang dalam dan berakar pada nilai-nilai penghormatan dan kesopanan dalam interaksi sosial. Tradisi ini mencerminkan pengakuan atas status dan kedudukan sosial keluarga perempuan.

Selain itu, terdapat pula tradisi *Kepeng Pelengkap*, di mana pihak laki-laki memberikan uang atau barang berharga kepada keluarga perempuan pada saat pernikahan. Pemberian ini bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap status sosial perempuan. Muzaki (2023) menyoroti bahwa tradisi pemberian *pelengkap* merupakan hasil dari akulturasi kolonial Bali dan suku Sasak, yang mana pada saat itu kolonial Bali menetapkan hukum bagi masyarakat Sasak yang hendak menikah untuk membayar adat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan perempuan, semakin besar nilai pemberian ini yang menggambarkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Sasak.

Secara keseluruhan, harga pokok pendidikan, biaya pendidikan, nilai seserahan, dan budaya pernikahan Sasak saling terkait dan mempengaruhi ekspektasi nilai seserahan dalam pernikahan di Lombok Barat. Pendidikan perempuan menjadi faktor signifikan dalam menentukan nilai seserahan, karena semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula status sosial dan ekspektasi terhadap pemberian tersebut.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, serta menggali makna yang terkandung dalam data yang diperoleh. Menurut Nasution (2023), Penelitian jenis kualitatif disebut juga dengan penelitian *naturalistik*, metode *fenomenologis*,

metode *impresionistik*, dan metode *post positifistik*. Sementara itu, etnografi didefinisikan sebagai metode penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menentukan nilai seserahan dengan mempertimbangkan analisis biaya pendidikan mereka.

Lokasi dan Informan Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Informan yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

Identitas Informan (Disamarkan)	Keterangan
Ibu A	Memiliki 2 anak perempuan
Ibu B	Memiliki 2 anak perempuan
Ibu C	Memiliki 1 anak perempuan yang sudah menikah
Bapak X	Tokoh Masyarakat serta memiliki 1 anak perempuan yang sudah menikah
Mahasiswa Y	Mahasiswa semester akhir
Mbak Z	Perempuan lulusan S1 yang sudah menikah

Sumber: Data primer diolah

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa desa di Lombok Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam informan kunci, terdiri dari tokoh adat dan masyarakat. Jumlah informan yang terbatas diakui sebagai salah satu keterbatasan studi. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara dengan dokumen adat dan observasi langsung.

Teknik analisis data dilakukan dengan coding tematik secara manual. Peneliti membaca transkrip wawancara berulang kali, mengidentifikasi tema utama, dan memberi label pada bagian data yang relevan. Proses ini dilakukan secara induktif tanpa menggunakan software analisis kualitatif seperti NVivo atau ATLAS.ti, namun dengan pencatatan reflektif untuk menjaga konsistensi dan kedalaman analisis.

Harga pokok pendidikan dalam penelitian ini merujuk pada total biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memperoleh pendidikan, termasuk biaya sekolah, buku, transportasi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan literatur ekonomi rumah tangga yang menyebutkan bahwa pengeluaran pendidikan dipengaruhi oleh pendapatan, status sosial, dan karakteristik keluarga. Dengan demikian, penetapan nilai seserahan berbasis biaya pendidikan dapat dianalisis menggunakan perspektif ekonomi keluarga, di mana investasi pendidikan dianggap sebagai aset sosial dan ekonomi calon pengantin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelusuri Perkembangan Biaya Pendidikan dan Biaya Kehidupan Sehari-hari

Biaya Pendidikan di Indonesia khususnya untuk pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi mencakup berbagai komponen yang penting. Tidak hanya untuk proses belajar mengajar, tetapi juga untuk mendukung kehidupan sehari-hari siswa. Dari 39 data mahasiswa, rata-rata dari biaya pendidikan maupun biaya yang mendukung kehidupan

sehari-hari dari jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi telah dirangkum dalam 4 komponen pada masing-masing jenjang pada tabel berikut:

Tabel 2. Biaya Pendidikan dan Biaya Penunjang Kehidupan Sehari-Hari

Jenjang Pendidikan	Biaya Pendidikan (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Biaya Entertaint (Rp)	Biaya Lain- lain (Rp)	Total Biaya (Rp)
Sekolah Dasar (SD)	5.195.000	58.867.000	3.428.000	9.959.000	77.449.000
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5.548.000	67.623.000	2.109.000	5.629.000	80.909.000
Sekolah Menengah Atas (SMA)	11.401.000	80.335.000	2.058.000	8.983.000	102.777.000
Perguruan Tinggi (S1)	9.342.000	92.616.000	3.131.000	14.824.000	119.913.000

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel 2, total biaya yang dikeluarkan pada jenjang SD mencapai Rp77.449.000. Biaya pendidikan relatif rendah yang mencerminkan sifat dasar pendidikan di tingkat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A, ia menyatakan:

“Meskipun biaya pendidikan SD tidak terlalu tinggi, biaya operasional seperti buku, alat tulis, dan mainan cukup menyedot dana. Belum lagi biaya liburan dan aktivitas sosial yang juga perlu diperhatikan untuk perkembangan anak-anak.”

Pernyataan ini menggaris bawahi data yang menunjukkan tingginya biaya operasional dan entertainment.

Di tingkat SMP, total biaya yang dikeluarkan adalah Rp80.909.000. Biaya pendidikan sedikit lebih tinggi dibandingkan SD yang menunjukkan kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Dalam wawancara dengan Ibu A:

“Biaya operasional di SMP lebih tinggi karena banyak kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa di luar kelas, seperti latihan olahraga dan kegiatan seni. Selain itu, anak saya juga sering mengikuti berbagai kegiatan ekstra yang membutuhkan biaya tambahan.”

Ini sejalan dengan fakta bahwa biaya operasional dan kegiatan ekstra di SMP berkontribusi signifikan terhadap total pengeluaran.

Pada jenjang SMA, total biaya meningkat menjadi Rp102.777.000. Biaya pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat SMP mencerminkan peningkatan kualitas dan kompleksitas pendidikan. Hal ini mengindikasikan adanya pengeluaran lebih besar untuk kebutuhan pribadi dan teknologi seperti laptop. Seperti pengalaman Ibu B:

“Anak saya kini mulai membutuhkan perangkat elektronik Handphone, Laptop, dan biaya transportasi untuk pergi ke sekolah. Kebutuhan akan internet dan fasilitas lain untuk mendukung pembelajaran juga cukup menguras anggaran.”

Di tingkat perguruan tinggi, total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp119.913.000. Biaya pendidikan lebih bervariasi tergantung pada jenis perguruan tinggi dan gaya hidup mahasiswa. Mahasiswa Y mengatakan:

“Sebagian besar biaya saya digunakan untuk biaya hidup seperti kost, makan, dan transportasi. Selain itu, kegiatan sosial dan organisasi kampus juga mengeluarkan biaya

tambahan. Biaya kuliah sendiri lebih rendah dibandingkan dengan biaya operasional dan kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa biaya operasional dan kehidupan sehari-hari mahasiswa menjadi komponen utama pengeluaran di jenjang perguruan tinggi.

Kenaikan biaya secara terus-menerus dapat mencerminkan meningkatnya kebutuhan yang lebih besar dalam mendukung kehidupan mahasiswa, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Seiring dengan tingginya biaya pendidikan di jenjang perguruan tinggi, muncul persepsi bahwa biaya ini harus dihargai dan dihormati dalam tradisi pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak X:

“Walaupun saya tidak pernah menghitung biaya Pendidikan anak secara rinci, tetapi saya sadar bahwa pendidikan anak perempuan saya yang sudah tinggi sangat pantas untuk dihargai dalam tradisi pernikahan. Saya merasa bahwa pencapaian pendidikan tinggi harus diakui dalam bentuk nilai seserahan yang lebih tinggi.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dalam pandangan beberapa keluarga, biaya pendidikan tinggi mempengaruhi keputusan dalam menentukan nilai seserahan, meskipun tidak dihitung secara rinci.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa biaya-biaya pendidikan yang menjadi pertimbangan dalam penentuan nilai seserahan tidak dapat dirata-ratakan atau disamaratakan untuk setiap individu. Setiap calon pengantin memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kondisi ekonomi keluarga yang berbeda-beda, sehingga besaran biaya pendidikan yang dikeluarkan pun sangat bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara rinci komponen biaya pendidikan yang telah dikeluarkan, mulai dari biaya sekolah, biaya kuliah, kebutuhan penunjang pendidikan seperti buku, alat tulis, transportasi, hingga biaya hidup selama menempuh pendidikan.

Peran Pendidikan dalam Menentukan Nilai Seserahan dalam Pernikahan

Tradisi seserahan dalam pernikahan adat di Indonesia khususnya di Lombok Barat (Masyarakat Sasak) sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan masing-masing calon pengantin. Dalam konteks ini, biaya pendidikan yang telah dikeluarkan oleh masing-masing keluarga berperan penting dalam menentukan nilai seserahan yang diharapkan.

Pendidikan seringkali dianggap sebagai investasi jangka panjang, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk mendukungnya. Sebagai contoh berdasarkan data yang telah dianalisis, seorang perempuan yang memiliki gelar sarjana mengeluarkan biaya pendidikan yang mencapai Rp119.913.000, sementara perempuan yang hanya lulusan SD mengeluarkan biaya pendidikan lebih rendah sebesar Rp77.449.000. Keluarga yang telah berinvestasi besar dalam pendidikan perempuan mereka cenderung mengharapkan pengakuan atas investasi tersebut dalam bentuk seserahan yang setara. Hal ini menciptakan standar baru dalam masyarakat, di mana perempuan berpendidikan tinggi dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, mereka layak untuk mendapatkan nilai seserahan yang lebih besar.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak X, ia menegaskan bahwa biaya pendidikan anak perempuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan nilai seserahan.

“Anak perempuan saya menghabiskan biaya yang sangat besar untuk pendidikan tinggi. Jadi, saya merasa bahwa nilai seserahan yang lebih besar adalah wujud penghargaan terhadap pencapaian tersebut.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam beberapa keluarga, semakin tinggi biaya pendidikan, semakin besar ekspektasi nilai seserahan yang diberikan.

Namun, penting untuk ditekankan bahwa seserahan tidak semata-mata merupakan bentuk transaksi ekonomi. Dalam konteks budaya dan agama, seserahan merupakan simbol tanggung jawab dan penghargaan antar keluarga, bukan bentuk jual beli atau tuntutan material semata. Tradisi ini tetap dijalankan dalam semangat musyawarah, keikhlasan, dan pengertian bersama, tanpa unsur paksaan. Pendidikan yang tinggi memang menambah nilai simbolik calon pengantin, karena mencerminkan proses panjang pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang memerlukan pengorbanan keluarga. Namun demikian, esensi dari pernikahan dalam Islam adalah ibadah yang dilandasi niat suci, bukan untuk mengejar keuntungan materi.

Islam memandang pernikahan sebagai perjanjian sakral yang menekankan kesiapan mental, spiritual, dan keikhlasan. Rezeki dan keberkahan dipercaya akan mengikuti apabila pernikahan dilandasi oleh niat ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, meskipun biaya pendidikan berkontribusi dalam penentuan nilai seserahan, ajaran agama mengingatkan bahwa faktor spiritual dan moral lebih utama daripada aspek ekonomi semata.

Selain itu, pandangan masyarakat mengenai hubungan antara pendidikan dengan nilai seserahan menciptakan tekanan bagi perempuan untuk mencapai tingkat pendidikan tertentu agar dianggap layak dalam konteks pernikahan. Dengan demikian, hubungan ini tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Keluarga perlu memahami pentingnya mendukung pendidikan anak perempuan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup dan reputasi sosial mereka. Temuan ini diperkuat oleh Muzaki (2023) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat Sasak, nilai seserahan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan calon pengantin perempuan.

Selisih biaya pendidikan antara calon pengantin perempuan dan laki-laki dapat menjadi dasar untuk menentukan jumlah seserahan yang adil. Sebagai contoh, jika keluarga perempuan telah mengeluarkan biaya yang besar untuk pendidikan anak perempuannya, maka keluarga laki-laki harus menyesuaikan dengan memberikan seserahan yang tinggi sebagai bentuk pengakuan terhadap usaha tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Astuti et al. (2022), biaya pendidikan dapat dianggap sebagai "harga pokok" yang harus dihargai oleh pihak calon mempelai laki-laki.

Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa biaya pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam menetapkan nilai seserahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya pendidikan, semakin tinggi pula ekspektasi nilai seserahan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yang menciptakan dinamika di mana kedua pihak berusaha untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan sosial dan ekonomi mereka. Mbak Z mengungkapkan bahwa dalam pernikahannya, keluarga mengharapkan nilai seserahan yang lebih tinggi karena status pendidikan.

“Pendidikan saya yang lebih tinggi membuat orang tua saya merasa bahwa saya berharga lebih, dan orang tua saya mengharapkan seserahan yang lebih besar sebagai bentuk penghargaan terhadap gelar saya.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, biaya pendidikan, terutama pendidikan tinggi, secara langsung mempengaruhi harapan terhadap nilai seserahan. Pendidikan tinggi dianggap sebagai simbol status yang meningkatkan nilai calon pengantin perempuan dalam pandangan keluarga calon pengantin laki-laki.

Penelitian oleh Nuriman (2018) menegaskan bahwa pendidikan dan status sosial calon pengantin perempuan sangat mempengaruhi nilai seserahan yang diharapkan. Hal ini relevan

dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendidikan perempuan, terutama pendidikan tinggi memiliki pengaruh besar terhadap ekspektasi nilai seserahan yang lebih tinggi, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi.

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Sasak, nilai seserahan tidak hanya berfungsi sebagai simbol status, tetapi juga mencerminkan penghormatan dan reputasi keluarga. Keluarga perempuan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk pendidikan calon pengantin perempuan, untuk menentukan jumlah seserahan yang diharapkan. Azizah (2022) menegaskan bahwa seserahan adalah seperangkat barang yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat acara pernikahan, yang menunjukkan betapa pentingnya simbolisme dalam tradisi ini.

Berdasarkan penjelasan terkait tradisi seserahan, seserahan berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada keluarga perempuan sekaligus mencerminkan status sosial calon mempelai laki-laki. Dalam masyarakat Sasak, tradisi ini tetap bertahan meskipun terdapat perubahan dalam struktur sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa teori tentang interaksi antara tradisi dan modernitas relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat lokal menyesuaikan praktik budaya mereka di tengah perubahan zaman. Sejalan juga dengan pandangan Zaman & Khobir (2023) yang menyatakan bahwa seserahan merupakan tradisi yang dilakukan tanpa unsur paksaan, sehingga penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi nilai tersebut.

Suryadin (2017) menyoroti tantangan yang dihadapi pihak laki-laki dalam memenuhi nilai seserahan yang sering kali dianggap terlalu tinggi oleh pihak perempuan. Tingginya nilai ini dipengaruhi oleh status sosial dan prestise dalam pandangan masyarakat. Penelitian oleh Fahmi (2023) menambahkan bahwa seserahan juga berfungsi sebagai tanda kesiapan calon mempelai laki-laki dalam mengambil tanggung jawab pernikahan. Ia mengemukakan bahwa di Kelurahan Setu, meskipun tidak ada aturan tetap mengenai jumlah seserahan, kedua keluarga dapat melakukan musyawarah jika merasa beban tersebut terlalu berat. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tradisi seserahan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masing-masing pihak. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dan nilai seserahan mencerminkan dinamika kompleks dalam masyarakat Sasak. Aspek ekonomi, sosial, dan budaya saling berinteraksi untuk membentuk harapan dan praktik dalam pernikahan, menciptakan suatu sistem yang tidak hanya mengedepankan nilai materi tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari hubungan antar keluarga.

Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dan nilai seserahan dalam masyarakat Sasak mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Tradisi seserahan tidak hanya menunjukkan status ekonomi, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai moral dan spiritual dalam membangun hubungan antar keluarga. Perubahan sosial yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengadaptasi nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan modern, tanpa kehilangan makna utama dari institusi pernikahan itu sendiri.

Perbedaan Biaya Pendidikan Antara Calon Pengantin dan Implikasinya terhadap Nilai Seserahan

Dalam tradisi pernikahan adat di Lombok Barat, selisih biaya pendidikan antara calon pengantin perempuan dan laki-laki sering digunakan sebagai dasar untuk menentukan nilai seserahan. Berikut tabel perhitungan selisih biaya pendidikan antara kedua calon pengantin berdasarkan data yang telah dianalisis:

Tabel 3. Selisih Biaya Pendidikan antara Calon Pengantin

Calon Pengantin Perempuan	Calon Pengantin Laki-laki	Biaya Pendidikan Perempuan (Rp)	Biaya Pendidikan laki-laki (Rp)	Selisih Biaya Pendidikan (Rp)
Lulusan SD	Lulusan SD	77.449.000	77.449.000	0
Lulusan SD	Lulusan SMP	77.449.000	80.909.000	0
Lulusan SD	Lulusan SMA	77.449.000	102.777.000	0
Lulusan SD	Lulusan S1	77.449.000	119.913.000	0
Lulusan SMP	Lulusan SD	80.909.000	77.449.000	3.460.000
Lulusan SMP	Lulusan SMP	80.909.000	80.909.000	0
Lulusan SMP	Lulusan SMA	80.909.000	102.777.000	0
Lulusan SMP	Lulusan S1	80.909.000	119.913.000	0
Lulusan SMA	Lulusan SD	102.777.000	77.449.000	25.328.000
Lulusan SMA	Lulusan SMP	102.777.000	80.909.000	21.868.000
Lulusan SMA	Lulusan SMA	102.777.000	102.777.000	0
Lulusan SMA	Lulusan S1	102.777.000	119.913.000	0
Lulusan S1	Lulusan SD	119.913.000	77.449.000	42.464.000
Lulusan S1	Lulusan SMP	119.913.000	80.909.000	39.004.000
Lulusan S1	Lulusan SMA	119.913.000	102.777.000	17.136.000
Lulusan S1	Lulusan S1	119.913.000	119.913.000	0

Sumber: Data primer diolah

Tabel yang disajikan menggambarkan perhitungan selisih biaya pendidikan antara calon pengantin perempuan dan laki-laki dalam tradisi pernikahan adat di Lombok Barat. Dalam tradisi ini, calon pengantin perempuan yang akan menentukan dan menerima nilai seserahan, serta besarnya nilai seserahan tersebut sangat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak X dalam wawancara:

“Selisih pendidikan antara pengantin perempuan dan laki-laki memang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan nilai seserahan, karena pendidikan dianggap sebagai gambaran status sosial dalam masyarakat kita.”

Jika pendidikan calon pengantin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan calon pengantin laki-laki, maka calon pengantin perempuan akan diuntungkan karena nilai seserahan yang diterima akan lebih besar sesuai dengan selisih biaya pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, calon pengantin laki-laki dianggap merugi karena harus memberikan seserahan yang lebih besar untuk menyeimbangkan perbedaan pendidikan tersebut. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pendidikan yang lebih tinggi pada perempuan menunjukkan status sosial yang lebih tinggi, sehingga berhak mendapatkan seserahan yang lebih besar. Penelitian oleh Nugroho (2019) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan berdampak signifikan terhadap jumlah uang yang diberikan sebagai seserahan dalam pernikahan adat Lampung yang mengindikasikan bahwa faktor pendidikan memiliki peran besar dalam menentukan nilai seserahan. Sebagai contoh, pada tabel 3 di mana pendidikan perempuan lebih tinggi, selisih biaya pendidikan tersebut akan menjadi dasar dari nilai seserahan yang diterima oleh calon pengantin perempuan.

Namun, jika pendidikan calon pengantin perempuan lebih rendah dibandingkan dengan calon pengantin laki-laki, maka perempuan yang akan merugi karena nilai seserahan yang diterima akan lebih kecil, disesuaikan dengan biaya pendidikan yang lebih rendah. Dalam kasus ini, calon pengantin laki-laki yang diuntungkan karena ia tidak perlu memberikan seserahan yang

setara dengan tingkat pendidikan tinggi, melainkan sesuai dengan biaya pendidikan perempuan yang lebih rendah. Dalam hal ini, selisih biaya pendidikan yang negatif menunjukkan bahwa calon pengantin perempuan memiliki status sosial yang lebih rendah, sehingga nilai seserahan yang diterima akan lebih kecil.

Misalnya, pada tabel 3 di mana pendidikan perempuan lebih rendah, maka nilai seserahan yang diberikan akan disesuaikan dengan biaya pendidikan perempuan yang lebih rendah tersebut. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu C:

“Jika perempuan yang lebih rendah pendidikannya, maka nilai seserahan pasti lebih sedikit, karena itu yang bisa diterima sesuai dengan pendidikan mereka.”

Selain itu, jika pendidikan calon pengantin perempuan dan laki-laki setara, maka penentuan nilai seserahan dapat didasarkan pada faktor lain yang lebih adil dan seimbang, seperti kondisi sosial-ekonomi kedua keluarga, kesepakatan bersama, atau tradisi lokal yang lebih mengedepankan keharmonisan hubungan antar kedua belah pihak. Hal ini diperkuat oleh Ibu C yang mengatakan:

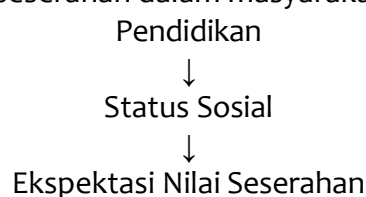
“Saya dengan keluarga lebih memilih untuk berdiskusi bersama mengenai nilai seserahan, tidak hanya melihat Pendidikan saja, tetapi kami juga melihat kondisi keluarga dan niat baik kedua pihak untuk membangun kehidupan bersama.”

Dalam hal ini, nilai seserahan tidak perlu dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, melainkan lebih kepada rasa saling menghargai dan niat baik untuk membangun masa depan bersama. Penentuan yang adil dan tidak memberatkan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan tidak merasa direndahkan, sementara laki-laki juga tidak terbebani dengan kewajiban yang tidak proporsional, sehingga nilai seserahan dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan situasi masing-masing. Abduh et al. (2023) telah memperkuat pernyataan ini dalam penelitiannya bahwa tradisi seserahan berkontribusi pada pelestarian budaya serta memperkuat hubungan antar keluarga, sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak lama.

Namun, perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat ketentuan persentase tertentu dari selisih biaya pendidikan calon pengantin yang secara mutlak dijadikan patokan nilai seserahan. Angka-angka yang ditampilkan dalam tabel dan analisis bukanlah standar baku atau aturan tetap, melainkan hanya digunakan sebagai alat bantu untuk memudahkan keluarga dalam berdiskusi secara adil dan rasional mengenai besaran seserahan yang akan disepakati. Hal ini juga memperkuat pesan bahwa nilai seserahan dalam tradisi Sasak bersifat fleksibel dan tidak mengikat, sehingga tidak menimbulkan beban yang berlebihan bagi calon pengantin laki-laki maupun keluarganya.

Penekanan pada musyawarah dan keadilan inilah yang menjadi inti dari praktik seserahan di masyarakat, serta mencegah terjadinya penetapan nilai yang memberatkan atau menimbulkan ketidakharmonisan antar keluarga.

Untuk memperjelas keterkaitan antar faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut disajikan framework sederhana yang menggambarkan hubungan antara pendidikan, status sosial, dan ekspektasi nilai seserahan dalam masyarakat Sasak:



Framework ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh calon pengantin, maka semakin tinggi pula status sosial yang diperoleh di masyarakat. Status sosial yang meningkat ini kemudian berpengaruh pada ekspektasi nilai seserahan yang diharapkan oleh keluarga calon pengantin perempuan. Namun demikian, penetapan nilai seserahan tetap dilakukan secara fleksibel dan musyawarah, dengan mempertimbangkan keadilan, kondisi ekonomi, dan nilai keikhlasan, sehingga tidak bersifat transaksional atau memberatkan salah satu pihak.

Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada dimensi keyakinan dan keikhlasan dalam beribadah. Praktik seserahan dalam masyarakat Sasak dipandang sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan, bukan sebagai transaksi ekonomi atau pertukaran materi semata. Nilai-nilai spiritual dan keikhlasan menjadi landasan utama, sehingga seserahan tidak dipandang sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan sebagai bagian dari ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan niat baik untuk membangun keluarga yang harmonis.

Dengan demikian, tradisi seserahan di masyarakat Sasak Lombok Barat bukan hanya merefleksikan hubungan ekonomi dan sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai religiusitas, keikhlasan, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Keputusan dalam menentukan nilai seserahan berdasarkan biaya pendidikan bukan hanya didorong oleh angka, tetapi juga oleh niat baik untuk membangun hubungan yang harmonis, adil, dan saling menghargai antar kedua keluarga yang terlibat.

SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini telah mengungkapkan hubungan yang signifikan antara biaya pendidikan dengan nilai seserahan dalam tradisi pernikahan di Lombok Barat, khususnya dalam konteks masyarakat Sasak. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata biaya pendidikan berperan sebagai indikator penting dalam menentukan nilai seserahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan calon pengantin, semakin tinggi pula ekspektasi nilai seserahan yang ditetapkan. Selain itu, selisih biaya pendidikan antara calon pengantin perempuan dan laki-laki menjadi dasar yang relevan dalam penentuan nilai seserahan yang adil dan rasional. Meskipun selisih biaya pendidikan menjadi patokan awal dalam menentukan nilai seserahan, keputusan akhir mengenai jumlahnya adalah hasil dari diskusi dan konsensus antara kedua keluarga yang mempertimbangkan tradisi dan kondisi sosial-ekonomi yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi seserahan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek material, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasarinya.

Fleksibilitas dan konsensus menjadi nilai utama dalam budaya seserahan masyarakat Sasak. Tradisi ini menekankan pentingnya musyawarah keluarga untuk mencapai kesepakatan yang adil dan tidak memberatkan, mencerminkan adaptasi nilai budaya terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat modern.

Pada akhirnya, penentuan nilai seserahan dalam tradisi masyarakat Sasak bukanlah transaksi ekonomi, melainkan manifestasi dari keikhlasan, keyakinan dalam beribadah, serta penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan yang telah ditanamkan selama bertahun-tahun. Proses musyawarah dan mufakat antar keluarga menjadi kunci utama dalam menentukan nilai seserahan yang adil dan bermakna, sesuai dengan kondisi dan latar belakang masing-masing calon pengantin. Sejalan dengan pandangan Zaman & Khobir (2023) yang menyatakan bahwa seserahan merupakan tradisi yang dilakukan tanpa unsur paksaan, sehingga penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi nilai tersebut.

Keterbatasan

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai tradisi seserahan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Penelitian ini bergantung pada data primer yang diambil dari dokumen ujian akhir mahasiswa dan wawancara dengan 6 informan, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan seluruh aspek biaya pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada daerah Lombok Barat menjadikan hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh masyarakat Sasak. Keterbatasan lain terletak pada pemilihan informan yang tidak didasarkan pada kriteria atau dasar tertentu, sehingga dapat memengaruhi kedalaman dan validitas informasi yang diperoleh. Studi lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden lebih besar, memperluas wilayah studi, serta mengeksplorasi variabel gender dan ekonomi mikro keluarga untuk memperkaya pemahaman tentang penentuan nilai seserahan.

Implikasi Penelitian

Penelitian tentang tradisi seserahan dan biaya pendidikan dalam masyarakat Sasak memiliki implikasi praktis dan teoritis yang penting. Secara praktis, hasilnya dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan meningkatkan akses pendidikan, seperti melalui program pemberdayaan masyarakat dan integrasi nilai budaya dalam kurikulum. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara tradisi dan struktur sosial, serta membuka peluang untuk verifikasi atau falsifikasi teori yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika budaya dan pendidikan di masyarakat Sasak tetapi juga menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan teori yang relevan dengan kondisi sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Riftriansyah, R., Rifai, M., Saepudin, M., & Martiah. (2023). Tradisi Seserahan Dalam Pelestarian Budaya Dan Kearifan Lokal Menurut Pandangan Islam. *Citizenship Virtues Journal*, 2(1), 45-60.
- Astuti, N., Sari, R. A., & Wibowo, A. (2022). Analisis Harga Pokok Penjualan Dalam Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(3), 200-215.
- Azizah, N. (2022). Tradisi Seserahan Dalam Pernikahan Di Desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Fahmi, M. C. (2023). Tradisi Seserahan Dalam Proses Pernikahan Menurut Pandangan Hukum Islam Kelurahan Setu Tangerang Selatan (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Firmansyah, F., & Fridiyanto, F. (2021). *Mengelola Pendidikan Multikultural: Studi Etnografi Di Hamzah, A. (2021). Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis Teoretis dan Aplikatif Dilengkapi*
- Contoh, Proses, dan Hasil Penelitian Bidang Pendidikan, Sosial, dan Humaniora. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (1999). *Management Accounting*. South-Western College Publishing.
- Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130-145.
- Kaliongga, A., Iriani, A., & Mawardi, M. (2023). Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 117-127.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159-170.

- Muzaki, H. (2023). Tradisi pemberian Kepeng Pelengkap pada pernikahan di masyarakat Suku Sasak perspektif Akulturasi Budaya: Studi di Desa Eyat Mayang Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Nugroho, A. T. (2019). Seserahan Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Lampung. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 31-41.
- Nur, R. J., Astuti, D., Putri, H. D., Rezki, R., & Syamsuria, S. (2017). Studi Etnografi pada Suku To Balo di Desa Bulo-bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University Makassar).
- Nuriman, L. (2018). Penetapan uang seserahan nikah pada masyarakat Kelurahan Sawangan Kota Depok menurut hukum Islam (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah).
- Sari, A. (2024). SATU SURO (Studi Etnografi di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang) (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84-90. Sebuah Tinjauan 'Urf. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 21(1), 32-41.
- Sholeh, I. M. G. (2023). Tradisi Sorong Serah Dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak: Sma Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10(2), 59-72.
- Suhendar, O. (2023). Metode Etnografi dan Pengembangan Penelitian Al-Qur'an. *'IRFANI*, 1(2), 145-158.
- Suryadin, S. (2017). Seserahan Co'i Nika (Biaya Nikah) Pada Masyarakat Manggelewa Dompu Dan Tinjauan Hukum Islam Terhadapnya. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 6(2), 211-232.
- Zaman, A. Z. & Khobir. A. F. (2023). Implementasi Uang Seserahan Nikah Pada Adat Istiadat Masyarakat Kab. Tulang Bawang Prespektif Madzhab Syafi'i. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(01), 57-65.